

REHABILITASI PENGHUNI RUMAH TAHANAN SURAKARTA MELALUI PENDIDIKAN AGAMA

Fauzi Muharom

*Fakultas Tarbiyah dan Bahasa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta
fauzimubarom@yahoo.com*

Abstract

This study is focused to know the implementation of Islamic Education informally held for prisoners in Surakarta Jail. Though the prisoners are marginal society, mental and spiritual education is an important thing to do. The data gathered through interviews, observations and documentations. This study held during the Fasting Month (Ramadhan) which may particularly brings certain impressions on the results. The study found out that there were Islamic Education informally held for prisoners consisted of Learning Al-Qur'an, memorizing the whole verses of Al-Qur'an, advices after dzubur prayer, advices after asbar prayer, Isya and Tarawib prayers held together, advices after Tarawib, Reading Al-Qur'an together. The supporting factors for this agenda were the good cooperation between the Surakarta Jail and other institutions. In the other hands, the drawbacks were the reluctant of prisoners in joining the agenda and the conflicting of the prisoners schedule.

Keywords: *Islamic Education, Prisoners, Surakarta Jail*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat implementasi pendidikan Islam yang dilaksanakan di lembaga pemasyarakatan Surakarta. Meskipun para narapidana ini merupakan kelompok marginal namun pendidikan mental dan spriritual merupakan hal yang perlu untuk dilakukan. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui interview, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini dilaksanakan selama bulan Ramadhan yang biasanya hasilnya akan berbeda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya pendidikan Islam secara informal yang ditunjukkan dengan kegiatan membaca Al-qur'an, menghafal dan menghayati surat dan ayat setelah salat Dzubur, Asar, Isya dan Tarawib. Dan biasanya tadarus Al-Qur'an dilaksanakan setelah salat Tarawib. Faktor yang mendukung terlaksananya kegiatan ini adalah adanya kerja-

sama antara pihak lembaga pemasyarakatan dengan instansi terkait lainnya. Meskipun demikian program tersebut masih menyisakan masalah dalam hal malasnya para nara pidana untuk ikut serta dan jadwal kegiatan mereka.

Kata kunci: *Pendidikan Islam, Narapidana dan Lembaga Pemasyarakatan Surakarta*

Pendahuluan

Menurut kodratnya, manusia adalah makhluk sosial atau makhluk bermasyarakat. Hal ini berarti manusia akan selalu berinteraksi terhadap sesama manusia. Seorang manusia tidak akan dapat bertahan hidup jika ia tidak melakukan peran manusia sebagai makhluk sosial meskipun ia sudah dianugerahi akal dan kemampuan yang sempurna sebagai makhluk individu. Dalam menjalani kehidupan sosial ini, manusia sudah dipedomani oleh aneka norma yang diterima dan dihayati oleh manusia itu sendiri. Norma adalah istilah yang sering digunakan untuk menyebut segala sesuatu yang bersifat mengatur kehidupan manusia. Bekerjanya sistem norma bagi manusia adalah bagaikan pakaian hidup yang membuat manusia merasa aman dan nyaman dalam menjalani tugas hidupnya (Bisri, 2004: 1).

Namun dalam realitanya selalu ada penyimpangan norma yang dilakukan oleh sebagian manusia baik secara individu maupun kelompok. Penyimpangan inilah yang berujung kepada tindakan kejahatan. Berbagai tindak kejahatan sering terjadi di masyarakat, misalnya pencurian, perampokan, penipuan, pembunuhan dan sebagainya. Tindakan kejahatan bukanlah merupakan bawaan sejak lahir dan juga bukan merupakan warisan biologis, namun lebih dikarenakan oleh faktor sosiologis (Santoso dan Zulfa, 2001: 12). Seorang yang suka mencuri dan merampok bukan berarti orang tuanya juga suka mencuri dan merampok. Kejahatan merupakan realitas sosial, yang tidak berdiri sendiri, tetapi berkaitan dengan masalah sosial, ekonomi, politik, dan budaya, sebagai fenomena yang ada dalam masyarakat dan saling mempengaruhi satu sama lain (Gosita, 2004: 2).

Semua tindak kejahatan idealnya mendapat ganjaran atau hukuman yang setimpal, sehingga dengan demikian suasana ketertiban, ketentraman dan rasa keadilan di masyarakat dapat tercapai dengan baik. Tindakan kejahatan sangat berkaitan dengan pembedaan, sebab mereka yang telah melakukan kejahatan dalam masyarakat akan diajukan ke Pengadilan. Orang yang disangka atau didakwa telah melakukan kejahatan dan masih dalam proses penyidikan, penuntutan dan pemeriksaan di sidang pengadilan dinamakan tahanan. Sedangkan orang-orang yang dikenakan hukuman atas perbuatan jahatnya disebut dengan narapidana.

Saat ini para tahanan dan narapidana ditempatkan pada suatu tempat tertentu yakni di Lembaga Pemasyarakatan yang dulu dikenal dengan istilah penjara. Sistem pemasyarakatan ini diselenggarakan dalam rangka membentuk warga binaan pemasyarakatan (narapidana dan tahanan) agar menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahan, memperbaiki diri dan tidak mengulang tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan, dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab” (UU No. 12 Tahun 1995).

Di dalam lembaga pemasyarakatan atau rumah tahanan, para narapidana dan tahanan akan menerima pembinaan baik pembinaan kepribadian, pembinaan kemandirian, pembinaan kerohanian, maupun pembinaan jasmani. Dengan adanya pembinaan khususnya pendidikan Islam, para narapidana dan tahanan bisa memiliki pengetahuan agama yang lebih banyak, menumbuhkan dan mengembangkan kesadaran untuk melaksanakan ajaran-ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, terutama yang berhubungan dengan ibadah dan akhlak, serta menimbulkan sikap dan suasana kejiwaan yang diliputi oleh nilai-nilai agama seperti: sabar, tawakkal, mutmainnah, pasrah dan tidak putus asa (Mubarok, 1978: 34)

Pembinaan ataupun pendidikan Agama Islam bagi para narapidana dan tahanan ini bisa disaksikan juga di Rumah Tahanan Klas 1 Surakarta. Proses pembinaannya melibatkan kerjasama dengan instansi atau lembaga lain yang termasuk di dalamnya adalah Pondok Daarul Qur’an (di bawah Yayasan Wisata Hati). Keberadaan pondok inilah yang merupakan salah satu kelebihan dari Rumah

Tahanan Klas 1 Surakarta dalam memberikan pelayanan keagamaan bagi para narapidana dan tahanan. Karena kerjasama seperti ini tidak banyak dimiliki oleh rumah tahanan-rumah tahanan di tempat lain. Berdasarkan realita inilah memunculkan keinginan untuk meneliti dan mengkaji lebih mendalam terhadap pelaksanaan pembinaan atau pendidikan agama Islam secara non formal bagi komunitas marginal yaitu para narapidana dan tahanan di Rumah Tahanan Klas 1 Surakarta. Selain itu ingin melihat pula faktor pendukung sekaligus faktor penghambat atas aktivitas pelaksanaan pendidikan agama Islam secara non formal bagi narapidana dan tahanan di Rumah Tahanan Klas 1 Surakarta.

Makna Strategis Pendidikan

Secara fundamental, pendidikan merupakan usaha untuk meningkatkan diri manusia dalam segala aspeknya (Tafsir, 1986: 26) Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar terhadap perkembangan jasmani dan jasmani si terdidik menuju kepribadian yang utama (Marimba, 1989: 23). Pendidikan juga bisa diartikan proses pemberian sifat sosial kemanusiaan (humanisasi) kepada makhluk hidup. Pendidikan menghubungkan manusia dengan suatu masyarakat yang memiliki karakteristik kultural. Pendidikan memberi manusia sifat-sifat kemanusiaan yang membedakannya dari makhluk-makhluk hidup lainnya, serta memberinya pola-pola hidup dalam suatu masa dengan harapan ia akan menerapkannya, kemudian menambah dan mengurangi sendiri (Ali dan Munzier , 2003: 23-24).

Sedangkan makna dari pendidikan agama Islam adalah usaha sadar yang berlangsung dalam kehidupan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, melalui bimbingan, pengajaran, dan atau latihan dalam membentuk kepribadian serta untuk menemukan dan mengembangkan fitrah yang dibawa sejak lahir, guna kebahagiaan dan kesejahteraan hidupnya (Namsa, 2002: 23). Dengan kata lain, pendidikan Islam pada dasarnya adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmani maupun rohani. (Daulay, 2004: 153).

Berdasarkan dari pengertian di atas, nampaklah pendidikan agama Islam sangat dekat dengan pendidikan humanistik (*humanistic education*), yakni pendidikan yang berusaha mengembangkan individu secara keseluruhan melalui pembelajaran nyata. Tugas pembina ataupun pendidiklah yang membantu individu agar berkembang secara sehat dan sesuai dengan potensi yang dimilikinya (Pribadi, 2009: 79-80). Individu dalam hal ini adalah semua orang yang termasuk di dalamnya komunitas marginal seperti para tahanan dan narapidana. Karena para tahanan dan narapidana pun mempunyai hak-hak untuk melakukan ibadah, mendapatkan perawatan rohani dan jasmani, mendapatkan pendidikan dan pengajaran, mendapatkan pelayanan kesehatan dan makanan yang layak, menyampaikan keluhan, mendapatkan bahan bacaan dan siaran media massa, mendapatkan upah atau premi atas pekerjaan yang dilakukan, menerima kunjungan keluarga, penasehat hukum atau orang tertentu (UU Nomor 12 Tahun 1995).

Pendidikan Perspektis Islam

Salah satu muara dari aktivitas pendidikan agama Islam di atas adalah individu tersebut mempunyai komitmen dalam keberagaman (religiusitas). Menurut Stark dan Glock, 5 dimensi dari komitmen religius, yakni:

- a. Dimensi kepercayaan (*religious belief*), yaitu tingkat sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatic dalam agamanya. Misalnya kepercayaan adanya Tuhan, malaikat, surga, neraka, dan sebagainya.
- b. Dimensi praktis (*religious practice*), yaitu tingkat sejauh mana seseorang melakukan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya, seperti misalnya berdoa, berpuasa.
- c. Dimensi pengalaman-perasaan (*religious feeling*), yaitu perasaan-perasaan atau pengalaman-pengalaman keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan oleh seseorang. Misalnya merasa dekat dengan Tuhan, merasa takut berbuat dosa, atau merasa diselamatkan oleh Tuhan, dan sebagainya.
- d. Dimensi pengetahuan (*religious knowledge*), yaitu seberapa jauh mengetahui tentang ajaran agamanya terutama yang ada dalam

kitab suci maupun lainnya.

- e. Dimensi etis (*religious effect*), yaitu dimensi yang menunjukkan sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agama di dalam kehidupan social (*act of faith*). Dimensi etis ini mencakup perilaku, tutur kata, sikap dan orientasi hidupnya. (Kahmad, 2002: 53-54)

Komitmen religius yang disampaikan oleh Stark dan Glock seiring dengan lima dimensi religiusitas dalam Islam, yakni dimensi aqidah, dimensi ibadah, dimensi amal, dimensi ihsan, dan dimensi ilmu. (Nashori dan Mucharam, 2002: 77-78) Sehingga materi pendidikan/bimbingan agama Islam secara makro akan berkisar kepada tiga aspek yakni akidah, syariah dan akhlak. (Ali, 1998: 133; Muhaimin, 2002: 79). Agar materi pendidikan Islam dapat tercapai secara efektif dan efisien maka diperlukan metode. Beberapa metode pendidikan agama Islam adalah Metode *biwar* (percakapan) Qur'ani dan Nabawi, Kisah-kisah Qur'ani dan Nabawi, *Amsal* Qur'ani dan Nabawi, Teladan, Pembiasaan dan pengamalan, *Ibroh* dan *Mau'izob*, *Targhib* dan *Tarbib*. (Azis, 2003:79-80).

Metode pendidikan Agama Islam bisa diambil juga dari tauladan Rasulullah SAW. Beliau menerapkan metode pendidikan yang cukup variatif dan fleksibel (Untung, 2005: 203-206). Untuk bidang aqidah bisa melalui metode bertanya/melempar pertanyaan, menjawab pertanyaan, kisah/cerita, nasehat/ceramah, dan peragaan/demonstrasi. Untuk bidang ibadah bisa melalui metode dialog/diskusi/tanya jawab, praktek/ccontoh, eksplanasi/nasehat/metafora, targhib dan tarhib serta tadriji. Untuk bidang akhlak bisa melalui metode metafora, kisah/cerita, dialog, nasehat, dan peragaan. Sedangkan untuk bidang mu'amalah bisa dengan metode eksplanasi, kisah, dialog, dan nasehat.

Metode Penelitian

Dalam operasionalnya, penelitian ini melakukan kajian secara mendalam terhadap pelaksanaan pendidikan Agama Islam kepada para narapidana dan tahanan di Rumah Tahanan Klas 1 Surakarta. Sehingga nampaklah bahwa penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan bersifat deskriptif analitis (Moleong, 2002, 125-133).

Dalam penelitian kualitatif, keberadaan narasumber sangat penting, sebagai individu yang memiliki informasi (Sutopo, 2002: 49). Berdasarkan hal ini, maka subyek dalam penelitian ini adalah seksi pelayanan tahanan dan lebih khusus lagi ke sub seksi bantuan hukum dan penyuluhan, karena sub seksi ini merupakan pelaksana dalam memberikan penyuluhan rohani dan jasmani kepada para tahanan dan narapidana (Warga Binaan Pemasyarakatan/WBP). Kepala sub seksi ini adalah Bapak Slamet, S.St. Dalam operasionalnya Bapak Slamet S.St mengintruksi kepada stafnya bapak Tentrem Basuki untuk memberikan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Karena Bapak Tentrem Basuki merupakan staf yang selalu bergelut dalam penyuluhan atau pembinaan kepada para Warga Binaan Pemasyarakatan.

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara lebih fokus ke Bapak Tentrem Basuki, selaku staf dari sub seksi bantuan hukum dan penyuluhan. Untuk observasi dilakukan dengan pengamatan langsung pelaksanaan dari pembinaan/ pendidikan agama Islam, bahkan peneliti ikut berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan tersebut seperti menjadi makmum dalam Shalat Isya dan Taraweh, shalat Dzuhur serta menjadi pendengar dalam tausiyah habis tarawih dan sebelum Dzuhur. Sedangkan dokumentasi yang terkumpul adalah jadwal kegiatan bulan Ramadhan, jadwal imam shalat Isya dan tarawih serta tausiyah habis tarawih, buku absensi kegiatan amaliah bulan Ramadhan, buku perwalian Warga Binaan Pemasyarakatan, data Warga Binaan Pemasyarakatan yang ikut tadarus dan program Tahfidz, catatan-catatan tata tertib dalam amaliah Ramadhan, dan lain-lain.

Data-data dalam penelitian ini dianalisis secara kasus-kualitatif yang dimulai sejak pengumpulan data di lapangan yang kemudian diikuti dengan pekerjaan menuliskan, mengkategorisasikan, mengklasifikasikan, mereduksi, menganalisis dan menafsirkan ke dalam konteks seluruh masalah penelitian (Muhadjir, 2000: 45). Terlihat model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model interaktif (*interactive model of analysis*). Artinya, ketiga komponen dalam kegiatan penelitian berjalan bersama-sama, yakni *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data) dan *conclusions*

drawing and verifying (penarikan kesimpulan dan verifikasi) (Huberman, 1992: 59-60).

Analisis

Gambaran Rumah Tahanan Negara Klas 1 Surakarta

Dalam perspektif sejarah, Rumah tahanan Klas 1 Surakarta ini awalnya dibangun pada pemerintahan Hindia Belanda sekitar tahun 1878. Rumah Tahanan yang terletak di jalan Slamet Riyadi nomor 18 ini menempati tanah seluas 8.810 m² dan termasuk wilayah Kalurahan Kampung Baru Kecamatan Pasar Kliwon Kotamadya Surakarta. Bangunannya menghadap kearah selatan, bertembok tinggi dilengkapi kawat berduri sebagai pagar pembatas dan sarana pengamanan.

Di bagian depan terdapat pintu besar bercat coklat sebagai pintu utama dan sebagai pintu penjagaan utama. Nampak di pintu besar ini terdapat kotakan berukuran 20 x 20 cm yang fungsinya diperuntukan bagi petugas penjaga yang ingin membukakan pintu, melihat dulu siapa dan menanyakan apa kepentingan bagi orang yang ingin masuk ke dalam Rutan. Jika tamu merupakan pembesuk maka akan diberi stempel atau tanda pembesuk disertai juga dengan kartu besukan berwarna biru laut. Bagi tamu yang ingin berkunjung ke Ban-Huk atau blok-blok maka akan diberi kartu berwarna biru dongker. Tidak seperti yang kita bayangkan sebelumnya, bangunan yang nampak tertutup dan menyeramkan, ternyata para petugas/ penjaga di rumah tahanan ini mempunyai sikap ramah, santun tanpa mengurangi sikap tegas dan disiplinnya.

Bangunan rumah tahanan terdiri dari beberapa bagian yaitu ruang perkantoran terletak di bagian selatan berlantaikan dua. Ruang tersebut merupakan kantor-kantor mulai dari kepala rutan sampai kepala seksi-seksi serta sub seksi kecuali Ban-Huk (Bantuan Hukum dan Penyuluhan) dan kantor Bing-ker (kantor bimbingan kerja & kegiatan). Ban-Huk bersebelahan dengan klinik letaknya di sebelah utara masjid, sedangkan masjid terletak di sebelah utara pintu masuk. Kantor Bing-Ker terletak di sebelah utara klinik. Di timur bangunan ini terdapat Aula yang biasanya digunakan untuk pera pembesuk dan juga kadang digunakan musyawarah para tahanan dan

narapidana (warga binaan) dalam keperluan-keperluan tertentu.

Di rumah tahanan terdapat 4 blok yaitu blok A,B,C,D. Blok A terletak di sebelah utara kantor kepala kesatuan pengamanan rutan, blok B terletak di sebelah barat blok A, blok C di samping barat blok B sedangkan blok D berada di sebelah barat blok C. Penamaan atau identitas dari blok-blok ini mempunyai maksud yaitu:

a. Blok A

Di peruntukkan khusus bagi narapidana ataupun tahanan wanita semua jenis kasus (tidak dibedakan), di dalam blok ini petugas yang menjaga juga wanita, hal ini di karenakan agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Blok ini yang terdiri dari 8 kamar

b. Blok B

Diperuntukkan khusus bagi para tahanan pria (masih dalam tahap sidang atau terdakwa, dilengkapi dengan 11 kamar

c. Blok C

Blok ini digunakan untuk khusus narapidana pria yang masa hukumannya di bawah satu tahun, dengan kamar sebanyak 4 ruangan

d. Blok D

Khusus bagi tahanan dan narapidana narkoba (psikotropika) ditempatkan di dalam blok ini. Alasan di khususkannya napi atau tahanan kasus narkoba karena pemerintah menganggap psikotropika sebagai kasus yang sifatnya khusus (yaitu sebagai akibat yang baik dari dirinya sendiri, masyarakat ataupun Negara. Blok tersebut terdiri dari 9 kamar.

Setiap blok di Rumah tahanan Negara Klas 1 Surakarta ini memiliki ketua blok. Setiap blok mempunyai beberapa kamar dan antara blok berbeda-beda dalam jumlah kamarnya. Setiap kamar juga memiliki ketua kamar. Di setiap kamar memiliki imam dan pemandu musyawarah. Khusus untuk imam kamar dan pemandu musyawarah ini biasanya penetapannya melalui hasil musyawarah setiap hari jum'at. Pemanduan pemandu msuyawarah dan imam kamar ini dikoordinasikan dengan sub seksi bantuan hukum dan dengan kesatuan pengamanan kamar (KPR). Untuk mendukung tugas dari ketua kamar ini maka tiap kamar juga memiliki ketua kelompok.

Dari kenyataan ini nampaklah bahwa rumah tahanan Negara 1 Surakarta ini sangat memperhatikan dalam pembinaan mental keagamaan. Setiap tahanan/narapidana (warga binaan pemasyarakatan) sangat dituntut dalam aktivitas ibadahnya. Dengan adanya imam kamar, ketua kamar dan ketua kelompok ini setiap WBP akan terkontrol dalam aktivitas ibadahnya terutama shalatnya.

Selain blok-blok A, B, C,D tersebut juga terdapat Straf Cell atau ruang isolasi yaitu sel khusus yang difungsikan untuk memberi shock terapi. Sel ini yang biasa disebut pula sebagai sel tikus dikhususkan bagi warga binaan yang membuat onar atau yang mengganggu ketertiban Rumah tahanan, ataupun bagi mereka yang mengalami depresi. Di sel tikus ini biasanya tidak ada lampu penerangan, sepi dan dijauhkan dari para warga binaan lain. Diharapkan dengan ditempatkannya di sini mereka dapat jera dan mau mengikuti aturan yang ada di rumah tahanan.

Model Pembinaan di Rumah Tahanan Negara Klas 1 Surakarta

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Tentrem Basuki, terungkap bahwa pembinaan kepada para tahanan dan narapidana (Warga Binaan Pemasyarakatan/WBP) meliputi pembinaan jasmani dan rohani. Pembinaan rohani prosentasenya lebih tinggi dari pada pembinaan jasmani, yakni 60% dibanding 40%. Pembinaan dalam aspek rohani ini merupakan manifestasi dari bimbingan atau pendidikan agama Islam secara non formal yang berlangsung dalam komunitas marginal yakni para tahanan dan narapidana di Rumah Tahanan Negara Klas 1 Surakarta. Untuk mendiskripsikan pelaksanaan pendidikan atau pembinaan Agama Islam di Rumah Tahanan Negara Klas 1 Surakarta maka akan diuraikan dalam urutan waktu setiap harinya (rutinitas tiap hari). Apalagi penelitiannya bersamaan dengan bulan Ramadhan, sehingga program kegiatan keagamaan (Islam) terlihat cukup padat dan variatif. Deskripsi program kegiatan ini dihasilkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Untuk lebih jelasnya dapat diuraikan seperti di bawah ini:

- a. Jam 09.00 – 10.30 WIB, kegiatannya adalah Belajar Al-Qur'an (1qro) dan Tahfidzul Qur'an.

Pesertanya adalah para tahanan dan narapidana atau yang biasa disebut Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) yang ber-

agama Islam dan dilaksanakan tiap hari senin sampai kamis. Karena khusus hari Jum'at ada kegiatan musyawarah program yang dilakukan WPB. Pengasuh kegiatan Belajar Al-Qur'an (1qro) dan Tahfidzul Qur'an ini adalah Pondok Pesantren Daarul Qur'an. Pondok Pesantren Pusat Pembibitan Penghafal Al-Quran (PPPA) Daarul Qur'an telah mengadakan kerjasama dengan pihak Rumah Tahanan Negara Klas 1 Surakarta dan diwujudkan dalam penandatanganan MOU (*Mother Of Understanding*) pada tanggal 13 Oktober 2009.

Bagi Kelompok tahanan dan narapidana (WBP) yang mengikuti program tahfidz Al-Qur'an, maka materinya antara lain: Hafalan Juz 'Amma (juz ke-30), Hafalan Surat-surat Al-Ma'tsurat (Yasin, Al-Waqi'ah, Ar-Rahman dan Al-Mulk). Karena latar belakang kemampuan dalam pemahaman Al-Qur'an tidak sama antara WPB, maka tidak semua warga binaan bisa menghafal dengan baik. Bahkan tidak semuanya ikut program ini. Untuk program tahfidz Al-Quran di WBP putra dilaksanakan secara berkelompok. Hal ini dikarenakan jumlahnya cukup banyak. Daftar WBP atau santri putra yang mengikuti program tahfidz dapat dikelompokkan seperti dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1
Kelompok I

No.	Nama Ustadz	Nama WBP putra	Hafalan		Keterangan
			Al-Ma'tsurat	Juz'amma	
1.	Imron Rosyadi	Marga Tri		✓	An-Nas – Al-Qori'ah
2.	Ahmad Asy'ari	Salam	✓	✓	Al-Waqi'ah, Yaasin, Juz'Amma, Juz 29, Juz 1
3.	Amin Mustofa	Riqi Par of	✓		Al-Waqi'ah

Tabel 2
Kelompok II

No.	Nama Ustadz	Nama WBP putra	Hafalan		Keterangan
			Al-Ma'tsurat	Juz'amma	
1.	Amin Mustofa	Yusuf Aryo	✓	✓	An-Nas – Al-Alaq, Al-Waqi'ah
2.	Amin Mustofa	Agus Widodo		✓	Juz'Amma
3.	Halimi	Naif	✓	✓	Al-Waqi'ah, Ju z 'Amma
4.	Amin Mustofa	Sunardi		✓	An-Nas – At-Takatsur

5.	Amin Mustofa	Nur Samsudin		✓	An-Nas – Al-'Alaq
6.	Halimi	Rizki	✓	✓	Al-Waqi'ah, An -Nas – Al Bayyinah
7.	Abdul Hanan	Abdul Kamal		✓	An-Nas – Adh-dhuha
8.	Luthfi Akbar	Eko Prawoto		✓	An-Nas – Al-'Adiyat
9.	Amin Mustofa	Ana Waluya	✓	✓	Al-Waqi'ah, Ar - Rahman, An -Nas – Al Zalzalah
10.	Ahmad Asy'ari	Aji Pinunjul	✓	✓	Al-Waqi'ah, An -Nas – Al Ghasiyah

Tabel 3
Kelompok III

No.	Nama Ustadz	Nama WBP putra	Hafalan		Keterangan
			Al-Ma'tsurat	Juz'amma	
1.	Luthfi Akbar	Sartono	-	-	An-Nas – At- Tin
2.	Luthfi Akbar	Eko Purnomo	-	-	An-Nas – At Tin
3.	Imron Rosadi	Harmadi	✓	✓	Al-Waqi'ah, An -Nas – Adh Dhuha
4.	Abdul Syuaib	Nugroho Susanto		✓	An-Nas – Al Insyirah
5.	Imron Rosyadi	Joko Punama		✓	An-Nas – Al-Balad
6.	Amin Mustofa	Surono		✓	An-Nas – Abasa
7.	Amin Mustofa	Ahmad Sidik		✓	An- Nas – Al- Balad
8.	Amin Mustofa	Agus Subaidi	✓	✓	Yaasin, An - Nas – Adh Dhuha
9.	Imron Rosyadi	Nicky Aditya	✓	✓	Ar-Rahman, An -Nas – Al-Qari'ah
10.	Ahmad Asy'ari	Sahid	✓	✓	An-Naba', Al -Mulk
11.	Luthfi A	Erwansyah Putra		✓	Al-Alaq
12.	Luthfi A	Wardimin	✓	✓	Al-Waqi'ah, An -Nas – Al-Muthofifin

Tabel 4
Kelompok IV

No.	Nama Ustadz	Nama WBP putra	Hafalan		Keterangan
			Al-Ma'tsurat	Juz'amma	
1.	Halimi	Sameer	✓	✓	Yaasin, An-Nas – Adh Dhuha
2.	Abdul Hanan	Warsito	✓	✓	Al-Waqi'ah
3.	Halimi	Tedi Surahman	✓	✓	Al-Waqi'ah, An -Nas – At Takatsur
4.	Abdul Hanan	Muh. Farib	✓	✓	An-Nas – Al Fiil
5.	Luthfi A	Muh Bahrn	✓	✓	Al-Waqi'ah, Juz 'amma, Ash shaf
6.	Ahmad Asyari	Alfon	✓		Al-Mulk

Keterangan : (V) : hafal (-) : Tahsin

Dalam prakteknya ustadz selain mengecek hafalan juga membenarkan dalam makhraj dan tajwidnya. Bahkan sering juga diselingi materi-materi agama seperti fiqh ibadah. Perhatian terhadap makhraj dan tajwid karena ingin mendatangkan bacaan yang baik dan benar serta memelihara atau menjaga bacaan-bacaan Al-Quran dari kekeliruan dan kesalahan. Sedangkan pemberian materi-materi agama seperti fiqh ibadah supaya WBP dapat memperbaiki kesalahan dalam pelaksanaan ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Untuk program tahfidz Al-Quran di WBP putri dilaksanakan secara klasikal di tempat aula. Karena jumlahnya tidak terlalu banyak. WBP putri atau santri putri yang mengikuti kegiatan tahfidz adalah sebagai berikut:

Tabel 5
Kelompok Tahfidz Putri

No.	Nama Ustadz	Nama WBP putra	Hafalan		Keterangan
			Al-Ma'tsurat	Juz'amma	
1.	Halimi	Sameer	✓	✓	Yaasin, An-Nas – Adh Dhuha
2.	Abdul Hanan	Warsito	✓	✓	Al-Waqi'ah
3.	Halimi	Tedi Surahman	✓	✓	Al-Waqi'ah, An -Nas – At Takatsur
4.	Abdul Hanan	Muh. Farib	✓	✓	An-Nas – Al Fiil
5.	Luthfi A	Muh Bahrin	✓	✓	Al-Waqi'ah, Juz 'Amma, Ash shaf
6.	Ahmad Asyari	Alfon	✓		Al-Mulk

Keterangan : (V) : hafal

Selain tahfidz, Ustadzah juga ada yang memberikan fokus pembelajaran kepada pembenaran makhraj dan tajwid. Bahkan ada juga yang menyelingi dengan pemberian materi fiqh wanita. bimbingan konseling Islam dan fiqh kesehatan. Urgensi pemberian materi fiqh wanita adalah untuk membantu para WBP wanita dalam membentuk pribadi yang sholehah sesuai dengan tuntunan islam, seperti membicarakan tentang fiqh wanita menurut perspektif kesehatan, membicarakan seputar darah wanita, dan lain-lain. Sedangkan maksud pemberian bimbingan konseling Islam adalah mewujudkan mental yang sehat bagi para WBP wanita, karena dimungkinkan mereka mengalami masalah mental ketika masuk rumah tahanan.

- b. Jam 11.00 – 11.45 WIB, kegiatannya adalah Tausiyah Dzuhur.

Pesertanya adalah semua WBP yang beragama Islam. Sedangkan yang menyampaikan materi antara lain dari MTA surakarta, Ponpes Al-Islam Mranggen/Yayasan Al-Husna, Ponpes Patisah Surakarta, Kemenag Surakarta, dan Ponpes Al-Bukhori Kalioso. Materi yang disampaikan bermacam-macam pula. Ada yang menyangkut masalah aqidah, masalah ibadah, ataupun masalah akhlak-muamalah. Kegiatan ini diakhiri dengan shalat Dzuhur secara berjamaah. Dan terlihat jamaah penuh sesak, sehingga membuktikan partisipasi dari WBP yang begitu besar.

- c. Jam 14.30 – 15.05 WIB, kegiatannya adalah Murotal Al-Qur'an dan Pembacaan Hayatush-Shohabah.

Pesertanya adalah para WBP muslim. Kegiatan ini dimulai kira-kira jam 14.30 selepas mereka istirahat dari habis shalat dzuhur. Untuk kegiatan ini ada petugas terjadwal yakni mereka WBP yang terseleksi atau yang sudah dianggap mampu. Kegiatan ini ditutup dengan shalat Asar dan kemudian para WBP kembali ke kamar untuk persiapan buka puasa bersama sampai jam 17.00 WIB.

- d. Jam 17.00 – 18.00 WIB, kegiatannya adalah Tausiyah sore menjelang Buka, Buka bersama dan Shalat maghrib berjamaah.

Pesertanya adalah semua WBP yang beragama Islam. Sebagai penyampai tausiyah menjelang puasa adalah utusan dari pihak/institusi yang memberikan ta'jil/buka bersama seperti dari DPD PAN Kota surakarta, Pemkot Surakarta, PT. Danar Hadi, Ikatan Notaris Indonesia, PDAM Surakarta, PDI Perjuangan Surakarta, DPRD Surakarta, MTA Surakarta, DPD Golkar Surakarta, Yayasan Wisata hati, yayasan Amal Sahabat, dan person-person lainnya. Materinya berkenaan dengan aqidah, ibadah/syariah, dan akhlak-muamalah. Partisipasi terhadap tausiyah sore ini dari para WBP luar biasa, apalagi menjelang buka/ta'jil bersama. Setelah Adzan berkumandang, para WBP secara bersama-sama berbuka yang dilanjutkan dengan shalat Maghrib berjamaah.

- e. Jam 18.45-18.55 WIB, kegiatannya adalah Taklim Kitab

Peserta adalah sebagian WBP yang beragama Islam. Kegiatan ini dilaksanakan setelah mereka buka bersama/makan malam, kemudian berwudlu untuk mempersiapkan shalat Isya dan Tarawih. Kegiatan Taklim Kitab ini berlangsung kira-kira 10 menit sebelum adzan Isya dan sebagai penyampai taklim kitab adalah mereka yang WBP yang sudah terseleksi atau yang dipandang mampu dan terjadwalkan.

- f. Jam 18.55 – 20.00 WIB, Kegiatannya adalah Shalat Isya dan Tarawih secara berjamaah serta tausiyah tarawih.

Pesertanya adalah semua WBP yang beragama Islam. Sebagai imam Shalat dan penyampai materi tausiyah tarawih adalah sangat bervariasi sesuai jadwal yang telah disusun dari Rumah Tahanan yakni seperti: utusan Kemenag Surakarta, MTA Surakarta, ponpes Al-Islam, Ponpes Al-Bukhori, Yayasan Al-Husna, Masjid Agung Surakarta, Yayasan Wisata Hati, dan person-person lainnya. Bahkan kepala Rumah Tahanan bapak M. Hilal SH, M.Si, Kasi Yantah Bapak Agustiyar Ekantoro, S. Sos, dan para pengurus/petugas Rumah Tahanan ikut memberikan tausiyah. Hal ini membuktikan keterpaduan antara petugas/pengurus Rumah Tahanan dengan para WBP.

Ketika Shalat Isya dan tarawih terlihat para jamaah/WBP mengikuti dengan khidmat. Setelah iqomat berkumandang, semua menuju shaf dengan baik tanpa mengeluarkan suara. Bahkan ketika Shalat tarawih selesai dan dilanjutkan dengan tausiyah/kultum, partisipasi dan keseriusan dari para jamaah/WBP sungguh luar biasa.

- g. Jam 20.00 – 21.00 WIB, kegiatannya adalah tadarus al-Qur'an.

Pesertanya adalah WBP yang terseleksi, yakni mereka yang sudah bisa membaca al-Qur'an. Sedangkan yang lain masuk ke kamar masing-masing. WBP yang mengikuti tadarus ini cukup banyak yakni sekitar 42 orang. Sehingga suasana malam di Rumah Tahanan Surakarta ini diwarnai alunan-alunan ayat suci al-Qur'an.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pembinaan dan Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, maka dapat diuraikan faktor pendukung sekaligus faktor penghambat pelaksanaan pembinaan dan pendidikan Agama Islam di Rumah Tahanan Negara Kelas 1 Surakarta, yakni:

1. Faktor-faktor Pendukung

Yang menjadi faktor-faktor pendukung atas aktivitas pelaksanaan pendidikan/pembinaan Agama Islam di Rumah Tahanan Negara Kelas 1 Surakarta adalah:

- a. Dibuatkannya tata tertib kegiatan amaliah bulan Romadhan. Bunyi tata tertib tersebut adalah:
 - 1) Penanggung jawab Pelaksanaan Kegiatan (Leading Sector) adalah Sub seksi Bantuan Hukum (Banhuk) dan Penyuluhan dan Back Up Kesatuan Pengamanan Rutan (KPR)
 - 2) Diadakan pemisahan kamar hunian untuk kamar yang penghuninya puasa dan kamar yang penghuninya tidak puasa (berlaku untuk blok yang memungkinkan)
 - 3) Untuk pemandu musyawarah, Ketua kamar, Imam kamar dan ketua kelompok yang dipindahkamarkan, kepengurusannya mengikuti kepengurusan di kamar yang didatangi.
 - 4) Peserta yang mengikuti kegiatan Amaliah Ramadhan di Masjid An Nur khususnya untuk sore hingga Qiyamul Lail (tarawih) adalah seluruh warga binaan pemasyarakatan muslim, sedang yang mengikuti tadarus adalah warga binaan yang diseleksi Banhuk.
 - 5) Untuk menjaga ketertiban kegiatan maka dibentuk kelompok yang dipimpin oleh 1 (satu) orang ketua. Tiap-tiap ketua kelompok harus mengetahui keadaan jamaahnya.
 - 6) Para ketua kelompok harus berkoordinasi dengan Imam kamar dan menyerahkan absensi rombongan untuk ditandatangani Imam kamar, selanjutnya Imam Kamar

merekap absensi tersebut untuk dilaporkan ke petugas Blok dengan terlebih dahulu berkoordinasi dengan Ketua Blok untuk diketahui Petugas Banhuk.

- 7) Setiap Ketua kelompok harus menjaga ketertiban absensi WBP yang tidak ikut kegiatan.
 - 8) Apabila ada WBP yang tidak ikut kegiatan tanpa alasan yang dapat dimaklumi, maka untuk selanjutnya tidak boleh diikutkan kegiatan yang sama kembali.
 - 9) Selama istirahat ketika kegiatan berjalan tidak diperbolehkan keluar masuk blok dan kamar tanpa alasan yang dapat dimaklumi.
 - 10) Apabila turun hujan maka jama'ah sebagian pindah ke aula dengan tertib dan menjadi tanggung jawab Ketua kelompok masing-masing.
 - 11) Pembaca taklim kitabi sebelumnya harus menghimbau agar jama'ah tertib dan menyimak apa yang dibacakan.
 - 12) Untuk menjaga ketertiban dalam ibadah ketika taklim, maka takmir masjid berhak menegur jama'ah yang kurang tertib.
 - 13) Apabila diingatkan tidak mengindahkan, maka dapat dilaporkan ke Sub seksi Bantuan Hukum dan Penyuluhan untuk diambil tindakan seperlunya.
 - 14) Setiap jama'ah harus menjaga kebersihan diri dan lingkungan sekitar terutama saat berbuka puasa bersama.
 - 15) Setiap jama'ah harus memakai tanda yang dapat menunjukkan asal kamar dan blok.
- b. Dibuatkannya buku absensi kegiatan amaliah Bulan Ramadhan. Buku ini diberikan perkelompok yang berisi 10-15 orang. Buku absensi ini sebagai monitoring kegiatan setiap orang atau setiap WBP. Sehingga akan terlihat jika ada dari WBP yang tidak mengikuti amaliah sholat maupun amaliah kegiatan Ramadhan. Dengan buku ini memotivasi para WPB untuk selalu mengikuti kegiatan Ramadhan sesuai yang diatur atau dijadwalkan oleh pihak Rumah Tahanan.

- c. Adanya kerjasama antara pihak Rumah Tahanan Negara Kelas 1 Surakarta dengan lembaga atau institusi lain dalam kegiatan-kegiatan keagamaan seperti kerjasama dengan pihak Kemenag Surakarta, MTA Surakarta, ponpes Al-Islam, Ponpes Al-Bukhori, Yayasan Al-Husna, Masjid Agung Surakarta, Yayasan Wisata Hati, dan person-person lainnya. Bahkan ada kerjasama yang diwujudkan dengan penandatanganan MOU (*Mother Of Understanding*) pada tanggal 13 Oktober 2009 dengan Pondok Pesantren PPPA Daarul Qur'an. Kerjasama ini bisa dilihat dalam kegiatan tausiyah, buka bersama, program tahfidz, dan lain-lain.
- d. Tersedianya fasilitas yang sangat mendukung jalannya kegiatan pendidikan/pembinaan Agama Islam seperti adanya sarana Masjid An-Nur, gedung serbaguna/aula. Keberadaan Masjid An-Nur di rumah tahanan ini betul-betul menjadi pusat kegiatan dan sangat urgen bagi setiap aktivitas amaliah di bulan Ramadhan. Di samping itu tersedianya juga fasilitas perpustakaan yang bisa dipinjam tiap hari rabu dan kamis. Perpustakaan internal rumah tahanan dan didukung dengan perpustakaan Keliling dari pemerintah daerah menyediakan buku-buku yang bervariasi, mulai dari bacaan ringan, buku agama, buku ilmu pengetahuan serta buku-buku pelajaran bagi tahanan yang saat ini statusnya pelajar. Proses meminjam buku sangat mudah dan sederhana. Penghuni rumah tahanan hanya menuliskan nama di buku peminjaman disertai nomor blok hunian. Buku bisa dipinjam selama sepekan. Dengan adanya fasilitas perpustakaan ini maka bisa membuat WBP akan dinamis dalam berpikir dan tidak terlalu larut dalam kesedihan ketika menjadi tahanan ataupun narapidana.
- e. Adanya hubungan yang sinergis antar petugas Rumah Tahanan serta antara petugas Rumah Tahanan dengan para WBP. Sehingga terbentuklah ketua blok, ketua kamar, pemandu musyawarah yang biasanya diadakan hari jumat, Imam Shalat, ketua kelompok. Sehingga dari format inilah setiap kamar akan terkontrol dalam kegiatannya seperti shalat dan lain-lain. Dengan adanya musyawarah tiap jumat maka aspirasi dari seluruh WBP dapat tersalurkan dan tersampaikan

pada pihak pengurus Rumah Tahanan. Di samping itu dengan musyawarah ini untuk mengantisipasi jika ada kendala dalam kegiatan keagamaan, seperti jika khatib jumat berhalangan hadir maka hasil musyawarah telah menunjuk pengganti khatib.

- f. Dibuatkannya buku perwalian tiap WBP yang berisi tentang identitasnya, identitas keluarga, riwayat menjalani pidana, Potensi dasar yang dimilikinya, program pembinaan yang diikuti di Rumah Tahanan, Saran dari Wali pemasyarakatan. Dari buku ini bisa dijadikan kontrol dari para Wali dalam aktivitas pembinaan keagamaan untuk setiap WBP. Dari buku ini pula sebenarnya bisa dilihat potensi yang dimiliki oleh WBP, sehingga bisa diarahkan atau dikelola lebih mudah. Salah satu manfaat adanya buku perwalian ini adalah jika buku ini lebih banyak berisi kegiatan-kegiatan yang baik dan positif, maka bisa menjadi bahan pertimbangan untuk pemberian remisi dan lain-lain.

2. Faktor-faktor Penghambat

Yang menjadi faktor penghambat atas aktivitas pelaksanaan pendidikan/pembinaan Agama Islam di Rumah Tahanan Negara Klas 1 Surakarta adalah:

- a. Masih adanya beberapa WBP yang berani tidak mengikuti kegiatan pembinaan agama Islam. Sebagai bukti adalah adanya 12 WBP yang tidak mengikuti Shalat Tarawih tanpa alasan yang tepat atau alasan yang bisa dimaklumi. Para WBP yang melakukan kesalahan ini disuruh membuat surat pernyataan bahwa dirinya tidak akan mengulangi perbuatannya lagi. Jika terbukti lagi mengulangi kesalahan maka bersedia menerima hukuman seperti tidak boleh dikunjungi keluarga, diasingkan dari teman-temannya, dan lain-lain. Realita ini cukup mengindikasikan kurangnya kesadaran dan ketulusan dari beberapa WBP dalam kegiatan pendidikan/pembinaan keagamaan yang dilaksanakan di rumah tahanan.
- b. Karena masa tahanan warga binaan yang berbeda-beda, maka sangat mempengaruhi keikutsertaannya dalam aktivitas keagamaan, seperti tadarus, program tahfidz, dan lain-lain.

Sebagai contoh, ketika mengikuti program tahfidz ada yang sudah bebas atau selesai masa tahanan.

- c. Karena WBP yang masuk ke Rumah Tahanan sangat bervariasi, maka latar belakang kemampuan keagamaan para WBP juga berbeda-beda. Sebagai contoh berbeda dalam kemampuan membaca Al-Qur'an, dan lain-lain. Kenyataan ini cukup membuat para ustadz bekerja keras agar materi baca ataupun tahfidz Al-Qur'an bisa diterima oleh WBP.
- d. Kadang kegiatan keagamaan yang dijalankan berbenturan dengan aktivitas WBP yang sulit ditinggalkan, seperti karena mengikuti sidang di pengadilan yang tidak bisa diwakilkan, ada besukan atau kunjungan dari keluarga ataupun WBP mengalami sakit.

Kesimpulan

Deskripsi pelaksanaan pendidikan atau pembinaan Agama Islam di Rumah Tahanan Negara Kelas 1 Surakarta dapat diidentifikasi melalui rutinitas kegiatan, apalagi penelitian ini berbarengan dengan bulan Ramadhan. Untuk lebih mudahnya dapat diuraikan menurut waktunya, yakni: 1) Jam 09.00 – 10.30 WIB, dengan kegiatan Belajar al-Qur'an (1qro) dan Tahfidzul Qur'an; 2) Jam 11.00 – 11.45 WIB, dengan kegiatan tausiyah dzuhur dan dilanjutkan dengan shalat dzuhur secara berjamaah; 3) Jam 14.30 – 15.05 WIB, dengan kegiatan Murotal al-Qur'an dan Pembacaan Hayatush-Shohabah; 4) Jam 17.00 – 18.00 WIB, dengan kegiatan Tausiyah sore menjelang Buka, Buka bersama dan Shalat maghrib berjamaah; 5) Jam 18.45-18.55 WIB, dengan kegiatan Taklim Kitabi; 6) Jam 18.55 – 20.00 WIB, dengan kegiatan Shalat Isya dan Tarawih berjamaah serta tausiyah tarawih; 7) Jam 20.00 – 21.00 WIB, dengan kegiatan tadarus al-Qur'an.

Faktor yang mendukung kegiatan ini adalah adanya buku tata tertib dan buku absensi kegiatan amaliah bulan ramadán, adanya kerjasama antara pihak Rumah Tahanan Surakarta dengan institusi/lembaga lain, adanya sarana prasarana yang mendukung kegiatan, dan lain-lain. Sedangkan faktor penghambatnya adalah adanya beberapa narapidana dan tahanan (WBP) dengan sengaja

tidak mengikuti kegiatan, adanya benturan kegiatan dengan aktivitas narapidana dan tahanan (WBP), seperti mengikuti sidang di pengadilan, dan lain-lain.

Daftar Pustaka

- Ali, Hery Noer dan Munzier S. 2003. *Watak Pendidikan Islam*. Jakarta Utara: Friska Agung Insani.
- Ali, M. Daud. 1998. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.1998.
- Aziz, Erwati. 2003. *Prinsip-prinsip Pendidikan Islam*. Surakarta: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Bisri, Ilhami. 2004. *Sistem Hukum Indonesia, Prinsip-Prinsip dan Implementasi hukum di Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Daulay, Haidar Putra. 2004. *Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Gosita, Arif. 2004. *Masalah Korban Kejahatan*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer.
- Huberman, A. Michael and Miles, Matthew B. 1992. *Analisis Data Kualitatif*, Terj. Tjetjep Rohandi Raihidi. Jakarta: UI Pres.
- Kahmad, Dadang. 2002. *Sosiologi Agama*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Marimba, Ahmad D. 1989. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: PT. al-Ma'arif.
- Moleong, Lexy. J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mubarok. 1978. *Metodologi Dakwah Terhadap Nara Pidana*. Jakarta : Proyek Penerangan Bimbingan Dan Dakwah. Khutbah Agama Islam Pusat. DEPAG.
- Muhadjir, Noeng. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Muhaimin. 2002. *Paradigma Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Namsa, Yunus. 2000. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Nashori, Fuad dan Mucharam, Rachmy Diana. 2002. *Mengembang-*

- kan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islami*, Yogyakarta: Menara Kudus.
- Pribadi, Benny A. 2009. *Model Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Dian Karya.
- Santoso, Topo dan Zulfa, Eva Achjani. 2001. *Kriminologi*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Sutopo, H.B. 1986. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Tafsir, Ahmad. 1986. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Cet. II. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Untung, Moh. Slamet. 2005. *Mubammad Sang Pendidik*. Semarang: Pustaka Rizki Putera.
- Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasarakatan.